Prosiding Seri Praktikum Ilmu-Ilmu Sosial-Politik
Seri Sosiologi: Community Empowerment
Volume 2 Nomor 2, Desember 2025
e-ISSN: 3089-7858

Kegiatan Reboan sebagai Sarana Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Islam di Masjid Miftahul Falah

Reni Nuraeni[1], Kustana[2]

[1]Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, reinurae@gmail.com
[2]Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, kustana@uinsgd.ac.id

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kegiatan Reboan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis Islam yang dilakukan secara mandiri oleh warga RW 04 Cipadung, Kota Bandung. Kegiatan Reboan dipilih karena telah berlangsung secara konsisten sejak tahun 1980 dan menunjukkan pola pemberdayaan yang partisipatif serta berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengurus kegiatan, serta studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Reboan tidak hanya berfungsi sebagai pengajian rutin, tetapi juga menjadi sarana edukasi, interaksi sosial, dan penguatan peran perempuan dalam komunitas. Kegiatan ini meliputi tiga tahap utama yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta didukung oleh program tambahan seperti bazar pakaian bekas dan Jumat Berkah. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan dana dan perlunya dukungan kelembagaan untuk memperluas dampak kegiatan. Secara keseluruhan, Reboan mencerminkan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Robert Chambers, khususnya dalam hal partisipasi aktif warga dan keberlanjutan inisiatif lokal.
Kata Kunci: *Edukasi Islam, Partisipasi Warga, Pemberdayaan Masyarakat, Reboan, Cipadung*

Latar Belakang

Masjid Miftahul Falah merupakan salah satu masjid yang terletak di RW 04, Desa Cipadung, Kota Bandung. Secara umum, masjid ini berfungsi sebagai tempat ibadah bagi masyarakat sekitar. Namun, sejak tahun 1980, masjid ini mulai mengembangkan fungsi sosialnya melalui kegiatan bernama Reboan, yaitu pengajian rutin yang diinisiasi oleh masyarakat lokal, khususnya para ibu rumah tangga. Kegiatan ini dikelola secara mandiri oleh tujuh orang pengurus perempuan yang juga merupakan warga RW 04. Seiring waktu, Reboan berkembang menjadi gerakan pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga edukasi sosial, diskusi isu aktual, hingga kegiatan sosial seperti bazar dan program berbagi rezeki.

Kegiatan pemberdayaan ini muncul sebagai respons terhadap rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di wilayah tersebut. Berdasarkan data dari BPS Kota Bandung tahun 2021, terdapat 18.581 warga yang tidak tamat SD, 28.379 hanya tamat SMP, dan 41.386 hanya tamat SMA (Herdiana, 2022). Di RW 04 sendiri, sebagian besar warga berpendidikan rendah akibat keterbatasan akses pendidikan pada era sebelum tahun 2000-an, baik dari segi ekonomi maupun geografis. Kondisi ini menjadi latar belakang munculnya inisiatif masyarakat untuk menciptakan ruang belajar non-formal berbasis Islam melalui kegiatan Reboan.

Namun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan Reboan masih ditemukan beberapa persoalan, seperti keterbatasan dana operasional yang hanya bergantung pada kotak amal dan iuran sukarela, serta belum optimalnya jangkauan sasaran kegiatan yang masih didominasi oleh kelompok ibu-ibu. Selain itu, kegiatan ini masih minim dokumentasi dan evaluasi terstruktur, sehingga dampak jangka panjangnya belum banyak dikaji secara ilmiah.

Meskipun kegiatan Reboan telah berlangsung selama lebih dari empat dekade dan berdampak nyata terhadap masyarakat RW 04, hingga saat ini belum ditemukan kajian ilmiah yang secara khusus membahas kegiatan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting

sebagai langkah awal dalam mendokumentasikan inisiatif lokal berbasis keagamaan yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat.

Penelitian ini juga memiliki signifikansi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penting untuk menelaah bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat yang bersifat partisipatif dan berbasis komunitas, sebagaimana dikemukakan oleh Robert Chambers dalam pendekatan *people-centered development* (Afriansyah, Afdhal, Ahmad Mustanir, Annisa Ilmi Faried, Aksal Mursalat, Iwan Henri Kusnadi, Rusydi Fauzan, Amruddin, Duwi Siswanto, Rina Widiyawati, & Abdurohim, 2023). Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kegiatan serupa di wilayah lain, serta memberikan masukan bagi pengurus Reboan untuk penguatan program ke depannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan Reboan di Masjid Miftahul Falah, menjelaskan proses pemberdayaan dilakukan melalui kegiatan Reboan, dan dampak kegiatan Reboan terhadap masyarakat di RW 04, Desa Cipadung.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk, mengidentifikasi masalah utama dalam pelaksanaan kegiatan Reboan, menganalisis proses pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat melalui kegiatan tersebut, menilai dampak sosial, edukatif, dan keagamaan dari kegiatan Reboan terhadap masyarakat sekitar.

Tinjauan Pustaka

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok agar dapat mengelola kehidupannya secara mandiri dan berdaya. Pemberdayaan dilakukan dengan cara mendorong, mengarahkan, dan menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dimiliki, serta mengembangkan kemampuan tersebut melalui tindakan nyata. Juga pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan kelompok rentan agar mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dengan melibatkan partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan (Afriansyah et al.,2023).

Dalam penelitian ini digunakan teori pemberdayaan sosial dari Robert Chambers. Melalui karyanya *Rural Development: Putting the Last First*, Chambers mengkritik pendekatan pembangunan yang sering kali bersifat *top-down* dan mengabaikan kondisi lokal. Ia menekankan pentingnya pendekatan pembangunan yang bersifat *people-centered*, partisipatif, dan berkelanjutan (Suaib, 2023). Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat seharusnya berasal dari inisiatif dan partisipasi aktif warga, seperti yang tercermin dalam kegiatan Reboan yang digagas oleh masyarakat RW 04 di Cipadung.

Kegiatan Reboan sebagai bentuk pemberdayaan berbasis Islam relevan dengan pendekatan pemberdayaan lokal yang bersumber dari budaya dan nilai-nilai komunitas. Inisiatif ini tidak hanya menjadi sarana keagamaan, tetapi juga wadah edukasi sosial yang mampu menjangkau perempuan-perempuan di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, teori pemberdayaan sosial dari Chambers menjadi landasan penting dalam menganalisis keberhasilan inisiatif seperti Reboan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pelaksanaan kegiatan Reboan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat di Masjid Miftahul Falah, RW 04, Cipadung, Kota Bandung. Lokasi penelitian dipilih karena masjid ini merupakan pusat dari kegiatan Reboan yang sudah

berlangsung sejak tahun 1980, dan terus berlanjut hingga kini sebagai bentuk inisiatif pemberdayaan berbasis keagamaan.

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 28 Mei 2025 melalui observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan saat kegiatan Reboan berlangsung, dengan fokus pada pelaksanaan kegiatan, partisipasi jemaah, serta suasana dan interaksi selama pengajian. Setelah kegiatan selesai, penulis melakukan wawancara dengan salah satu pengurus utama, Ibu Ai Karsih, yang memberikan informasi terkait latar belakang terbentuknya kegiatan Reboan, tujuan, proses pelaksanaan, hingga tantangan yang dihadapi.

Selain observasi dan wawancara, penulis juga menggunakan studi dokumen sebagai pelengkap data, seperti absensi partisipan, dokumentasi kegiatan, dan catatan program tambahan seperti bazar pakaian layak pakai dan Jumat Berkah. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mereduksi informasi yang tidak relevan, mengelompokkan data berdasarkan tema, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan lapangan yang dikaitkan dengan teori pemberdayaan sosial yang dikemukakan oleh Robert Chambers.

Hasil Kegiatan

Kegiatan penelitian lapangan ini dilakukan di Masjid Miftahul Falah, RW 04 Cipadung, Kota Bandung, pada tanggal 28 Mei 2025. Selama pelaksanaan, penulis hadir secara langsung untuk mengamati dan mengikuti kegiatan Reboan yang sedang berlangsung. Penelitian ini memberi kesempatan bagi penulis untuk berinteraksi dengan masyarakat secara langsung, memahami dinamika yang terjadi di lapangan, dan menyaksikan bagaimana pemberdayaan dilakukan dari, oleh, dan untuk warga sekitar secara aktif.

Gambar 1
Pemberian materi kepada partisipan Reboan di Masjid Miftahul Falah

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025.

Gambar 2.
Salah satu narasumber penelitian

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025.

Dalam kegiatan tersebut, penulis bertindak sebagai pengamat partisipatif, yang tidak hanya mencatat proses kegiatan tetapi juga terlibat secara sosial dalam suasana pengajian. Penulis juga berperan sebagai pewawancara, menggali informasi lebih dalam dari salah satu

tokoh penting dalam kegiatan ini, yaitu Ibu Ai Karsih—pengurus utama Reboan. Wawancara dilakukan secara informal setelah kegiatan pengajian selesai, dengan durasi sekitar 30 menit, di halaman masjid tempat kegiatan berlangsung.

Kegiatan Reboan dimulai dengan persiapan oleh pengurus, seperti mengatur konsumsi, menggelar karpet, dan menyiapkan peralatan suara. Menariknya, pengurus juga menggunakan *speaker* masjid untuk mengingatkan warga agar hadir, dengan cara memutar murotal dari ponsel yang terhubung ke speaker. Setelah partisipan hadir dan mengisi absen, mereka mendapat konsumsi, lalu kegiatan dilanjutkan dengan mengaji bersama, dipimpin oleh salah satu peserta. Setelah itu, sesi utama dimulai, yaitu pemberian materi oleh penceramah yang telah diundang sebelumnya. Materi yang dibawakan pada hari itu mengangkat isu-isu aktual yang sedang ramai dibicarakan di masyarakat, lalu dikaitkan dengan sudut pandang Islam. Kegiatan berlangsung interaktif, karena setelah ceramah, peserta diberi ruang untuk bertanya atau menyampaikan pendapat mereka. Di akhir sesi, kegiatan ditutup dengan doa bersama dan bersalaman.

Di luar pengajian Reboan, penulis juga menemukan adanya program tahunan berupa bazar pakaian bekas layak pakai yang diselenggarakan oleh pengurus masjid. Kegiatan ini menjadi nilai tambah karena hasil penjualan dialokasikan untuk konsumsi kegiatan Reboan, pemberian kain kepada partisipan, dan program sosial lainnya seperti Jumat Berkah. Program-program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya dilakukan dalam bentuk edukasi keagamaan, tetapi juga lewat penguatan ekonomi dan sosial berbasis komunitas.

Selama kegiatan berlangsung, penulis mencatat bahwa partisipasi warga sangat tinggi, terutama dari kalangan ibu-ibu. Rata-rata usia peserta berkisar antara 30 sampai 70 tahun. Suasana kegiatan terasa akrab dan kekeluargaan, dan pengurus tampak sangat aktif dan kompak dalam menjalankan semua tahapan acara. Ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif di tingkat lokal untuk menciptakan ruang belajar dan berbagi yang berkelanjutan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan langsung dan wawancara dengan pengurus Reboan, kegiatan ini menunjukkan adanya praktik pemberdayaan masyarakat yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan. Reboan tidak hanya menjadi wadah pengajian biasa, tetapi juga berkembang menjadi ruang sosial yang mengakomodasi kebutuhan edukasi keislaman, kebersamaan komunitas, hingga kepedulian sosial dalam bentuk bazar dan program Jumat Berkah. Pola partisipasi masyarakat yang tinggi, khususnya dari kalangan ibu-ibu, menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki daya tarik yang kuat dan dinilai relevan dengan kebutuhan warga sekitar.

Hal ini sesuai dengan gagasan Robert Chambers tentang pendekatan pemberdayaan yang *people-centered*, yaitu pemberdayaan yang berasal dari inisiatif dan kontrol masyarakat itu sendiri (Suaib, 2023). Dalam konteks kegiatan Reboan, seluruh proses kegiatan—mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi—dikendalikan langsung oleh warga RW 04, terutama para perempuan yang tergabung dalam tim pengurus. Ini mencerminkan pemberdayaan yang bukan hanya objeknya masyarakat, tetapi juga subjek aktif dalam perubahan sosial.

Kegiatan Reboan juga memperlihatkan elemen keberlanjutan yang menjadi salah satu prinsip dalam teori Chambers. Meskipun kegiatan ini bersifat sederhana dan tidak bersandar pada dana besar atau sponsor tetap, tapi tetap berjalan konsisten selama bertahun-tahun. Bahkan, kegiatan ini mampu memunculkan program-program turunan seperti bazar dan pengadaan kain tahunan bagi jemaah, yang menunjukkan inovasi lokal dari hasil pengelolaan komunitas.

Di sisi lain, keterbatasan yang ditemukan seperti minimnya dana dan perlunya dukungan kelembagaan untuk memperluas dampak kegiatan menjadi catatan penting. Ini menunjukkan

bahwa meskipun sudah berjalan baik, kegiatan Reboan masih memiliki tantangan yang perlu diatasi agar efek pemberdayaannya bisa lebih luas dan beragam. Jika dikaitkan dengan konsep pemberdayaan menurut (Suaib, 2023), kegiatan seperti ini sudah memenuhi unsur partisipatif, tetapi masih perlu penguatan dalam aspek keberlanjutan kelembagaan dan sumber daya.

Selain itu, pemberdayaan harus melibatkan proses peningkatan kapasitas masyarakat dalam bentuk tindakan nyata (Suaib, 2023). Reboan secara konsisten menjadi wadah belajar yang berbasis lokal, dan aktivitas seperti diskusi keagamaan, tanya jawab, serta keterlibatan langsung warga dalam kegiatan menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sosial mereka.

Dengan demikian, temuan di lapangan memperkuat relevansi teori pemberdayaan sosial yang digunakan dalam penelitian ini. Kegiatan Reboan berhasil membentuk model kecil dari upaya pemberdayaan masyarakat berbasis agama yang hidup, partisipatif, dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Namun, untuk memperluas dampak dan keberlanjutan program, masih diperlukan strategi kolaborasi yang lebih luas untuk ke depannya.

Kesimpulan

Kegiatan Reboan yang dilaksanakan di Masjid Miftahul Falah, RW 04 Cipadung, memberikan pengalaman berharga bagi penulis dalam memahami secara langsung proses pemberdayaan masyarakat berbasis Islam yang tumbuh dari inisiatif warga. Selama praktik penelitian ini, penulis tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tentang pemberdayaan, tetapi juga belajar berinteraksi langsung dengan komunitas lokal, memahami dinamika partisipasi masyarakat, dan melihat peran aktif perempuan dalam menggerakkan kegiatan sosial keagamaan.

Melalui proses observasi dan wawancara, ditemukan bahwa kegiatan Reboan telah mampu menjawab kebutuhan masyarakat dalam aspek edukasi keagamaan dan sosial. Kegiatan ini berjalan secara partisipatif dan berkelanjutan, dengan pola pelaksanaan yang sederhana namun konsisten. Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Permasalahan utama yang dihadapi adalah keterbatasan dana dan jangkauan peserta yang masih terbatas;
2. Proses pemberdayaan dilakukan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang dilakukan oleh warga sendiri;
3. Dampak kegiatan Reboan terlihat dari meningkatnya partisipasi warga dan bertambahnya pengetahuan keagamaan, khususnya di kalangan perempuan.

Berdasarkan hasil tersebut, penulis memberikan beberapa rekomendasi. Bagi pengurus Masjid Miftahul Falah, disarankan untuk mempertimbangkan kolaborasi dengan lembaga lain guna mendukung keberlangsungan program. Bagi pelaku praktik selanjutnya, kegiatan Reboan dapat menjadi contoh konkret model pemberdayaan masyarakat berbasis agama yang dapat diterapkan atau dikembangkan di tempat lain, terutama yang berbasis komunitas dan partisipasi warga.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pengurus Masjid Miftahul Falah RW 04 Cipadung yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses pelaksanaan praktik serta penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada warga RW 04 yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan informasi yang dibutuhkan.

Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ai Karsih selaku pengurus kegiatan Reboan yang telah bersedia menjadi narasumber dan berbagi pengalaman secara mendalam terkait kegiatan pemberdayaan masyarakat. Tak lupa, penulis menyampaikan

apresiasi dan penghargaan kepada Bapak Dr. Kustana, M.Si., selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan artikel ini hingga selesai.

Referensi

Afriansyah, A. A. (2023). Pemberdayaan masyarakat (A. Syaharani, Ed.; 1st ed.). PT Global Eksekutif Teknologi.

Herdiana, I. (2022). Banyak warga Bandung tidak bisa melanjutkan sekolah. Diambil kembali dari BandungBergerak.id: https://bandungbergerak.id/article/detail/2593/banyak-warga-bandung-tidak-bisa-melanjutkan-sekolah

Suaib. (2023). Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat (Cet. Pertama). Penerbit Adab.